

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan data orientasi masa depan anak jalanan usia remaja dan mengukur efektivitas layanan bimbingan berbasis *experiential learning* dalam mengembangkan orientasi masa depan anak jalanan usia remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *quasi eksperimen*. Metode *quasi eksperimen* digunakan untuk mengukur efektivitas layanan bimbingan berbasis *experiential learning* dalam mengembangkan orientasi masa depan anak jalanan usia remaja.

Desain yang digunakan dalam penelitian *quasi eksperimen* adalah *pre test-post test control group design* (*pre test-post test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol). Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama dilakukan *pre test* dan *post test*. Kelompok eksperimen diberikan *experimental treatment* berupa layanan bimbingan berbasis *experiential learning*, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan *treatment* berupa layanan bimbingan berbasis *treatment*. Visual desain desain penelitian sebagai berikut.

Gambar 3.1
Pretest Posttest Control Group Design (Creswell, 2012, hlm. 316)

Quasi-Experimental Designs			
Pre- and Posttest Design		Time →	
Select Control Group	Pretest	No Treatment	Posttest
Select Experimental Group	Pretest	Experimental Treatment	Posttest

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah anak jalanan usia remaja binaan Rumah Singgah Anak Mandiri yang berjumlah 50 orang. Pengambilan sampel penelitian menggunakan *non-probability sample*. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu *purposive sampling*.

Pada penelitian sampel yang diambil adalah anak jalanan usia remaja binaan Rumah Singgah Anak Mandiri yang memiliki rata-rata skor orientasi masa depan rendah. Rata-rata skor orientasi masa depan rendah ditandai dengan karakteristik: belum memiliki tujuan pekerjaan di masa depan, belum memiliki rencana yang berkaitan dengan tujuan pekerjaan di masa depan, dan belum mampu mengevaluasi kemungkinan tercapainya tujuan pekerjaan yang diinginkan di masa depan.

C. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang luas dan berhubungan dengan bagaimana seseorang berfikir maupun bertindak laku menuju masa depan yang terdiri dari antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan yang berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar, rencana, dan strategi pencapaian tujuan di masa depan yang melalui proses *motivations*, *planning*, dan *evaluations*.

Orientasi masa depan pekerjaan yang dimaksud dalam penelitian adalah cara pandang individu tentang pekerjaan di masa depan yang berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar, rencana, dan strategi pencapaian tujuan pekerjaan di masa depan. Orientasi masa depan pekerjaan terdiri dari dimensi motivasional, perencanaan, dan evaluasi. Dimensi-dimensi orientasi masa depan terdiri dari beberapa indikator sebagai berikut.

- a. Dimensi motivasional, terdiri dari indikator-indikator sebagai berikut.
 - a. Munculnya pengetahuan baru yang relevan dengan motif umum atau penilaian individu yang menimbulkan minat yang lebih spesifik. Nurmi (1989, hlm. 14) menjelaskan individu perlu memiliki motif umum atau penilaian tentang masa depan pada proses pembentukan minat dalam orientasi masa depan. Perilaku yang ditunjukkan antara lain memiliki motif umum untuk memiliki pekerjaan di masa depan, memahami pentingnya memiliki pekerjaan di masa depan, memiliki pengetahuan tentang pekerjaan yang dapat digeluti di masa depan, dan memiliki keinginan untuk memiliki pekerjaan di masa depan.

- b. Individu mulai mengeksplorasi pengetahuannya yang berkaitan dengan minat baru. Nurmi (1989, hlm. 15) menjelaskan proses eksplorasi pengetahuan dilakukan melalui dua cara: 1) mencari informasi secara mandiri melalui media-media tertentu, dan 2) melakukan diskusi dengan orang lain yang memiliki pengetahuan tentang minat yang dimiliki. Perilaku yang ditunjukkan antara lain mencari informasi mengenai pekerjaan yang dapat digeluti di masa depan dan melakukan diskusi dengan orang lain mengenai pekerjaan yang dapat digeluti di masa depan.
 - c. Menentukan tujuan spesifik. Kompetensi dalam menentukan tujuan spesifik ditunjukkan dengan memiliki tujuan pekerjaan yang ingin digeluti di masa depan dan memahami pentingnya memiliki tujuan pekerjaan di masa depan.
 - d. Memutuskan kesiapannya untuk membuat komitmen yang berisikan tujuan yang telah ditentukan. Nurmi (1989, hlm. 15) menjelaskan proses penentuan kesiapan membuat komitmen meliputi efek siap atau tidak siap membuat komitmen pada individu untuk mewujudkan tujuan yang telah dibuat dengan usaha yang akan dilakukan. Perilaku yang mewakili kesiapan membuat komitmen tujuan yang telah ditentukan adalah dengan merasa siap berjanji pada diri sendiri untuk berusaha mewujudkan tujuan pekerjaan di masa depan yang telah dibuat.
- b. Dimensi perencanaan, terdiri dari indikator-indikator sebagai berikut.
- 1) Penentuan sub tujuan
Nurmi (1989, hlm. 15) menjelaskan pada proses penentuan sub tujuan individu menetapkan tujuan dan penggambaran dari konteks masa depan yang diharapkan dapat terwujud. Penetapan tujuan dan gambaran konteks masa depan didasari oleh pengetahuan individu tentang konteks dari aktivitas di masa depan. Perilaku yang mewakili kompetensi menentukan sub tujuan antara lain memiliki tujuan pekerjaan di masa depan yang spesifik, dapat membayangkan gambaran aktivitas pekerjaan yang menjadi tujuan di masa depan, memiliki informasi mengenai pekerjaan yang diinginkan di masa depan, dan mengetahui persyaratan pekerjaan yang diinginkan di masa depan.

2) Penyusunan rencana

Nurmi (1989, hlm. 16) menjelaskan pada proses penyusunan rencana individu membuat rencana dan menetapkan langkah dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Individu menentukan cara-cara yang dapat mengarahkannya pada pencapaian tujuan dan menentukan cara yang paling efisien. Desmita (2008, hlm. 201) menyebutkan, pengetahuan tentang konteks dari suatu aktivitas di masa depan menjadi dasar dari perencanaan. Perilaku yang mewakili kompetensi penyusunan rencana antara lain memahami pentingnya membuat rencana pekerjaan di masa depan, telah membuat rencana pekerjaan di masa depan, dan memahami usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam mencapai tujuan pekerjaan di masa depan.

3) Melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun

Nurmi (1989, hlm. 16) menjelaskan pada proses realisasi individu melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan rencana yang telah dibuat dengan cara yang sistematis. Pengawasan dilakukan dengan membandingkan tujuan yang telah ditetapkan dengan konteks aktual atau keadaan dalam situasi nyata. Selama melaksanakan rencana, individu harus melakukan pengawasan secara sistematis, apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat didekati melalui sistem yang sedang dilaksanakan atau tidak. Perilaku yang mewakili realisasi rencana yang telah dibuat antara lain telah memiliki kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pekerjaan di masa depan, melakukan aktivitas-aktivitas yang mendukung tujuan pekerjaan yang telah direncanakan di masa depan, dan belajar beberapa keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan yang direncanakan di masa depan.

c. Dimensi evaluasi, terdiri dari indikator-indikator sebagai berikut.

- 1) Evaluasi terhadap hasil: menurut Weiner (Nurmi, 1989, hlm. 17) evaluasi utama hasilnya berupa kondisi yang tidak spesifik meliputi efek positif atau negatif tentang kemungkinan pencapaian tujuan; menurut Lazarus & Folkman (Nurmi, 1989, hlm. 17) evaluasi utama menghasilkan pengalaman berupa perasaan tertantang atau takut. Perilaku yang

ditunjukkan individu yang memiliki kemampuan evaluasi hasil yang baik seperti: memahami pekerjaan yang diinginkan di masa depan memungkinkan untuk dapat dicapai dan merasa tertantang untuk mewujudkan rencana pekerjaan di masa depan.

- 2) Evaluasi terhadap emosi yang menyertai individu dalam proses evaluasi: menurut Weiner dilakukan terhadap penyebab yang diikuti oleh emosi-emosi spesifik yang berupa pengharapan, kecewa, optimis atau pesimis; menurut Lazarus & Folkman evaluasi kedua berkaitan dengan seberapa besar kontrol individu terhadap hasil akhir (Nurmi, 1989, hlm. 17). Perilaku yang ditunjukkan individu yang memiliki kemampuan evaluasi terhadap emosi yang menyertai seperti: memiliki harapan yang besar terhadap rencana pekerjaan di masa depan yang telah dibuat, memiliki perasaan positif dalam menyusun rencana pekerjaan di masa depan, dan memiliki keyakinan dapat mewujudkan rencana pekerjaan di masa depan yang telah dibuat.

2. Variabel Layanan Bimbingan Berbasis *Experiential Learning*

Layanan bimbingan dalam penelitian adalah rangkaian aktivitas yang dirancang untuk membantu individu (remaja jalanan) mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan yang optimal (Makmun, 2005, hlm. 277).

Experiential learning adalah metode pengajaran yang spesifik dalam mengembangkan pengetahuan dan konsep individu melalui pemberian pengalaman langsung. Rogers (Snelbecker, 1974, hlm. 489) menyebutkan *Experiential learning* merupakan salah satu teori belajar yang dikembangkan dalam pendekatan belajar humanistik yang memiliki prinsip melibatkan peserta secara langsung dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan pengalaman.

Layanan bimbingan berbasis *experiential learning* merupakan layanan dengan menggunakan beberapa teknik bimbingan yang sesuai dengan prinsip-prinsip *experiential learning*. Rogers (1983, hlm. 190) memaparkan *experiential learning* merupakan metode belajar berfokus pada peserta belajar (*student-centered learning*) yang tidak memiliki teknik khusus dan dapat diaplikasikan menggunakan berbagai teknik pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip

experiential learning. Pfeiffer & Jones (1985, hlm. 67) menyebutkan beberapa teknik belajar yang dapat digunakan dalam *experiential learning* adalah simulai, demonstrasi, *role play*, *games*, dan metode-metode lainnya. Silberman (2006, hlm. 314) menyebutkan beberapa kegiatan yang dapat diterapkan dalam metode *experiential learning* yaitu bermain peran, permainan dan simulai, observasi, menulis, dan aksi belajar.

Layanan bimbingan berbasis *experiential learning* dalam penelitian dirancang dalam kegiatan kelompok komunitas anak jalanan dengan tujuan mengembangkan orientasi masa depan pekerjaan menggunakan teknik bermain peran, permainan dan simulai, observasi, menulis, dan aksi belajar. Tujuan yang lebih spesifik dari layanan bimbingan berbasis *experiential learning* adalah menumbuhkan minat anak jalanan untuk memiliki pekerjaan di masa depan, membantu anak jalanan mengeksplorasi pilihan pekerjaan dan menumbuhkan kemampuan dalam menetapkan pilihan pekerjaan di masa depan, membantu anak jalanan memiliki sejumlah informasi mengenai pekerjaan yang diminati dan memahami persyaratan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan yang direncanakan, membantu anak jalanan untuk memiliki rencana yang konkrit mengenai pekerjaan di masa depan, dan mengembangkan kemampuan anak jalanan dalam mengevaluasi kemungkinan tercapainya orientasi bidang pekerjaan yang telah dimiliki.

Operasional pelaksanaan layanan bimbingan berbasis *experiential learning* terdiri dari sesi-sesi berikut.

1. Sesi 1 “Eksplorasi pekerjaan” yaitu penelusuran informasi berbagai jenis pekerjaan yang dapat digeluti di masa depan melalui kegiatan *performance* dan diskusi.
2. Sesi 2 “Pekerjaan dan Aktivasnya” yaitu pengembangan kemampuan peserta dalam menetapkan pekerjaan yang diinginkan dan pemahaman tentang gambaran aktivitas dalam pekerjaan melalui aktivitas *writing* dan diskusi.
3. Sesi 3 “Persyaratan Pekerjaan” yaitu penelaahan persyaratan untuk mendapatkan pekerjaan tertentu melalui kegiatan *group activity*.

4. Sesi 4 “Rencana Pekerjaan Masa Depan” yaitu penyusunan rencana pekerjaan di masa depan dan penelaahan usaha-usaha untuk mewujudkan rencana melalui aktivitas *writing* dan diskusi.
5. Sesi 5 “Pelaksanaan Rencana” yaitu penelaahan pelaksanaan rencana yang telah dibuat untuk mendapatkan pekerjaan di masa depan melalui aktivitas diskusi kelompok.
6. Sesi 6 “Evaluasi Tujuan Pekerjaan” yaitu penelaahan kemungkinan tercapainya pekerjaan yang diinginkan di masa depan melalui aktivitas *writing* dan diskusi kelompok.

Masing-masing sesi layanan terdiri dari tahap-tahap dalam *experiential learning* sebagai berikut.

1. Eksperientasi atau tahap pengalaman konkrit (*concrete experience*)
Pada tahap eksperientasi atau pengalaman konkrit (*concrete experience*) peserta mendapatkan pengalaman nyata namun belum memiliki kesadaran tentang hakikat dari suatu peristiwa. Peserta hanya dapat merasakan kejadian apa adanya dan belum dapat memahami serta menjelaskan bagaimana dan mengapa peristiwa terjadi.
2. Identifikasi atau tahap pengamatan aktif dan refleksi (*observation and reflection*)
Pada tahap identifikasi pengamatan aktif dan refleksi peserta diberi kesempatan untuk melakukan observasi secara aktif terhadap peristiwa yang dialami. Tahap pengamatan aktif dan refleksi dimulai dengan mencari jawaban dan memikirkan kejadian yang ada dalam dunia sekitar. Peserta melakukan refleksi dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan bagaimana dan mengapa hal-hal disekitar dapat terjadi.
3. Analisis atau tahap konseptualisasi (*forming abstract concept*)
Setelah pembelajar diberi kebebasan melakukan pengamatan, selanjutnya diberi kebebasan merumuskan (konseptualisasi) hasil pengamatan. Artinya peserta membuat abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep atau hukum dan prosedur tentang sesuatu yang menjadi objek perhatian.

4. Generalisasi atau tahap eksperimentasi aktif (*testing in new situations*)

Pada tahap generalisasi eksperimentasi aktif (*testing in new situations*) peserta mengaplikasikan konsep-konsep, teori-teori atau aturan-aturan kedalam situasi nyata.

D. Instrumen Penelitian

1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa angket/kuisisioner orientasi masa depan yang dikembangkan oleh penulis dengan mengacu pada dimensi-dimensi orientasi masa depan yang dipaparkan oleh Nurmi. Nurmi (1989: 3) menyebutkan orientasi masa depan terdiri dari dimensi motivasional, perencanaan dan evaluasi. Angket/kuisisioner orientasi masa depan disusun dengan menggunakan skala 4 pilihan jawaban. Instrumen orientasi masa depan telah diuji ketepatan skor dengan skor pada tiap pilihan jawaban tersaji pada Tabel 3.1 sebagai berikut.

Tabel 3.1
Skor Pilihan Jawaban Angket Orientasi Masa Depan

Item Positif		Item Negatif	
1	Tidak sesuai	1	Sangat Sesuai
2	Kurang Sesuai	2	Cukup Sesuai
3	Cukup Sesuai	3	Kurang Sesuai
4	Sangat Sesuai	4	Tidak sesuai

Kisi-kisi instrumen orientasi masa depan yang dikembangkan oleh penulis tersaji pada Tabel 3.2 sebagai berikut.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Angket Orientasi Masa Depan Sebelum *Judgement* Ahli dan Uji Coba

Dimensi	Indikator	Deskriptor	Pernyataan
<i>Motivation</i>	Munculnya pengetahuan baru yang relevan dengan motif umum atau penilaian individu yang menimbulkan minat yang lebih	Memiliki motif umum untuk memiliki pekerjaan di masa depan	1. Saya tidak ingin selamanya hidup di jalanan. (+)
			2. Saya ingin memiliki kehidupan yang lebih layak di masa depan. (+)
			3. Menurut saya, saya dapat hidup layak meskipun di jalanan. (-)

Dimensi	Indikator	Deskriptor	Pernyataan	
	spesifik		4. Menurut saya, aktivitas di jalanan dapat mengembangkan kemampuan diri saya. (-)	
		Memahami pentingnya memiliki pekerjaan di masa depan	5. Menurut saya, memiliki pekerjaan di masa depan adalah hal yang penting. (+)	
		Memiliki pengetahuan tentang pekerjaan yang dapat digeluti di masa depan	6. Saya mengetahui pilihan pekerjaan yang bisa saya kerjakan di masa depan. (+)	
		Memiliki keinginan untuk memiliki pekerjaan di masa depan	7. Saya ingin memiliki pekerjaan yang lebih layak di masa depan. (+)	
			8. Saya ingin tetap beraktivitas di jalanan (-)	
		Individu mulai mengeksplorasi pengetahuannya yang berkaitan dengan minat baru	Mencari informasi mengenai pekerjaan yang dapat digeluti di masa depan	9. Saya mencari informasi mengenai pekerjaan yang layak dan dapat saya kerjakan di masa depan. (+)
				10. Saya lebih memilih diam saja meskipun tidak terlalu mengerti tentang informasi pekerjaan yang layak dan dapat saya kerjakan di masa depan. (-)
			Melakukan diskusi dengan orang lain mengenai pekerjaan yang dapat digeluti di masa depan	11. Saya bertanya tentang pekerjaan yang dapat saya kerjakan di masa depan dengan orang yang saya rasa lebih paham (+)
	12. Saya meminta pendapat orang-orang terdekat mengenai pekerjaan yang dapat saya kerjakan di masa depan. (+)			
	13. Saya tidak suka membicarakan pekerjaan di masa depan dengan orang lain. (-)			
	Menentukan tujuan spesifik	Memiliki tujuan pekerjaan yang ingin digeluti di masa depan	14. Saya telah menetapkan pilihan pekerjaan yang saya inginkan di masa depan. (+)	
			15. Saya tidak suka berandai-andai atau merencanakan sesuatu	

Dimensi	Indikator	Deskriptor	Pernyataan	
			untuk masa depan. (-)	
		Memahami pentingnya memiliki tujuan pekerjaan di masa depan	16. Saya merasa perlu untuk menetapkan tujuan pekerjaan di masa depan, karena dapat memotivasi diri saya. (+) 17. Saya lebih suka memikirkan kehidupan saat ini saja. (-)	
		Memutuskan kesiapannya untuk membuat komitmen yang berisikan tujuan yang telah ditentukan.	18. Saya siap berjanji pada diri sendiri untuk berusaha mewujudkan tujuan pekerjaan di masa depan yang telah saya buat. (+) 19. Saya merasa kurang siap berjanji pada diri sendiri untuk berusaha keras mendapatkan pekerjaan yang saya inginkan di masa depan. (-)	
	<i>Planning</i>	Menetapkan tujuan dan penggambaran dari konteks masa depan	Memiliki tujuan pekerjaan di masa depan yang spesifik	20. Saya telah memiliki tujuan pekerjaan yang saya inginkan di masa depan. (+) 21. Saya merasa bingung menentukan pekerjaan yang dapat saya kerjakan di masa depan. (-)
			Dapat membayangkan gambaran aktivitas pekerjaan yang menjadi tujuan di masa depan	22. Saya mampu membayangkan gambaran aktivitas pekerjaan yang saya inginkan di masa depan. (+)
			Memiliki informasi mengenai pekerjaan yang diinginkan di masa depan	23. Saya memiliki sejumlah informasi mengenai pekerjaan yang saya inginkan di masa depan. (+)
24. Saya merasa tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pekerjaan yang saya inginkan di masa depan. (-)				
Mengetahui persyaratan pekerjaan yang diinginkan di masa depan			25. Saya memahami persyaratan yang dibutuhkan dalam pekerjaan yang saya inginkan di masa depan. (+)	
Penyusunan rencana	Memahami pentingnya membuat	26. Menurut saya, membuat rencana merupakan hal penting dalam mencapai tujuan		

Dimensi	Indikator	Deskriptor	Pernyataan	
		rencana pekerjaan di masa depan	pekerjaan di masa depan. (+) 27. Menurut saya rencana itu tidak terlalu penting, karena yang paling utama adalah usahanya. (-)	
		Telah membuat rencana pekerjaan di masa depan	28. Saya telah memiliki rencana untuk mewujudkan pekerjaan yang saya inginkan di masa depan. (+)	
		Memahami usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam mencapai tujuan pekerjaan di masa depan	29. Saya tahu usaha-usaha apa yang harus saya lakukan untuk mencapai tujuan pekerjaan di masa depan. (+)	
			30. Saya telah memikirkan cara yang tepat untuk mencapai tujuan pekerjaan di masa depan. (+)	
	Melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun	Telah memiliki kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pekerjaan di masa depan	31. Saya memiliki kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pekerjaan saya di masa depan. (+)	
		Melakukan aktivitas-aktivitas yang mendukung tujuan pekerjaan yang telah direncanakan di masa depan	32. Saya melakukan aktivitas-aktivitas yang mendukung tujuan pekerjaan di masa depan yang telah saya rencanakan. (+)	
			33. Saya merasa cukup menjalani apa adanya kehidupan sehari-hari saya jalanan. (-)	
		Belajar beberapa keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan yang direncanakan di masa depan	34. Saya belajar beberapa keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan di masa depan yang saya rencanakan. (+)	
	<i>Evaluation</i>	Evaluasi hasil	Memahami pekerjaan yang diinginkan di masa depan memungkinkan untuk dapat dicapai	35. Saya memahami pekerjaan yang saya inginkan di masa depan memungkinkan untuk saya capai. (+)
			Merasa	36. Saya merasa tertantang untuk

Dimensi	Indikator	Deskriptor	Pernyataan	
		tertantang untuk mewujudkan rencana pekerjaan di masa depan	mewujudkan rencana pekerjaan di masa depan yang telah saya buat. (+)	
			37. Saya merasa takut ketika memikirkan rencana pekerjaan di masa depan. (-)	
	Evaluasi emosi yang menyertai	Memiliki harapan yang besar terhadap rencana pekerjaan di masa depan yang telah dibuat	38. Saya memiliki harapan yang besar terhadap pekerjaan yang saya inginkan di masa depan. (+)	
			Memiliki perasaan positif dalam menyusun rencana pekerjaan di masa depan	39. Saya senang merencanakan pekerjaan di masa depan. (+)
				40. Saya merasa tidak memiliki masa depan pekerjaan yang baik. (-)
			Memiliki keyakinan dapat mewujudkan rencana pekerjaan di masa depan yang telah dibuat	41. Saya yakin saya dapat mewujudkan pekerjaan yang saya inginkan di masa depan. (+)
				42. Saya sering merasa tujuan pekerjaan saya di masa depan tidak mungkin saya capai. (-)

2. Penimbang Instrumen

Penimbangan instrumen dilakukan untuk memperoleh item-item yang memadai yang dapat mengukur orientasi masa depan. Instrumen penelitian ditimbang dengan menggunakan lembar penilaian instrumen yang ditelaah oleh pakar instrumen dan tes psikologi, pakar bimbingan dan konseling, dan praktisi atau pekerja sosial anak jalanan. Proses penimbangan instrumen berorientasi pada isi, redaksi setiap butir pernyataan, dan kesesuaian item dengan aspek-aspek yang akan di ungkap.

Pakar instrument yaitu Dr. Nurhudaya, M. Pd, pakar bimbingan dan konseling yaitu Dr. Yusi Riksa Yustiana, dan praktisi anak jalanan adalah Bambang Sukamto, S. Sos. I . Hasil penimbangan pakar menyatakan instrumen

Orientasi Masa Depan sudah layak untuk digunakan sebagai alat pengambilan data. Hasil yang telah memperoleh penilaian, kemudian direvisi berdasarkan saran dan masukan dari para penimbang.

3. Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan instrumen dilakukan pada 3 anak jalanan usia remaja yang bukan dijadikan populasi atau sampel penelitian dengan tujuan untuk mengetahui instrumen yang dibuat dapat dan mudah dipahami oleh anak jalanan. Setiap masukan yang diberikan oleh anak jalanan dijadikan bahan untuk perbaikan instrumen sehingga layak untuk diujicobakan.

4. Uji validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas merupakan tingkat penafsiran kesesuaian hasil instrumen dengan tujuan yang di inginkan suatu instrumen (Creswell, 2012: hlm. 159). Pengujian validitas dilakukan pada seluruh butir pernyataan (item) instrumen dengan menggunakan rumus *spearman correlation*. Tujuan menggunakan *spearman correlation* untuk mengukur keeratan hubungan tiap jawaban responden yang memiliki skala ordinal, dalam perhitungan validitas butir pernyataan digunakan bantuan program SPSS 17.0.

Setelah uji validitas setiap item selanjutnya instrumen diuji tingkat realibilitasnya, realibilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas instrumen. Tujuan uji realibilitas untuk mengetahui tingkat kepercayaan dan ketepatannya instrumen sehingga mampu menghasilkan skor-skor secara konsisten. Pengujian realibilitas instrumen menggunakan rumus *crobanch's alpha* dalam proses pengujian realibilitias digunakan bantuan program SPSS 17.0.

Klasifikasi untuk menginterpretasikan hasil perhitungan koefisien validitas menurut Drummond, J. Robert & Jones, D. Karyn (2010, hlm. 100), dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut.

Tabel 3.3
Interpretasi Koefisien Validitas

No	Interpretasi Koefisien Validitas	Kualifikasi
1	Very high	>.50
2	High	.40 - .49
3	Moderate/Acceptable	.21 - .40
4	Low/Unacceptable	<.20

Yuniar Puspareni, 2015

Pengembangan Orientasi Masa Depan Anak Jalanan Usia Remaja Melalui Layanan Bimbingan Berbasis Experiential Learning

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kriteria untuk mengetahui tingkat koefisien realibilitas menggunakan klasifikasi menurut Drummond, J. Robert & Jones, D. Karyn (2010, hlm. 108), dapat dilihat pada tabel 3.4 sebagai berikut.

Tabel 3.4
Koefisien Realibilitas

No	Koefisien Realibilitas	Kualifikasi
1	Very high	>.90
2	High	.80 - .89
3	Acceptable	.70 - .79
4	Moderate/Acceptable	.60 - .69
5	Low/Unacceptable	<.59

Uji validitas instrumen orientasi masa depan menggunakan bantuan *SPSS* 17.0. Hasil uji coba perangkat instrumen orientasi masa depan pada 100 remaja menunjukkan dari 30 item instrumen orientasi masa depan terdapat 1 item yang berada pada kategori Low/Unacceptable dengan nilai korelasi 0,090, yakni item nomor 24. Kesimpulan hasil uji validitas menunjukkan terdapat 29 item instrumen orientasi masa depan dapat digunakan dalam mengukur orientasi masa depan remaja.

Uji realibilitas instrumen orientasi masa depan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dibantu dengan *SPSS* 17.0. Dari uji reliabilitas didapatkan tingkat reliabilitas instrumen sebesar 0.951. Berdasarkan kategori tingkat koefisien realibilitas menggunakan klasifikasi menurut Drummond, J. Robert & Jones, D. Karyn (2010, hlm. 108) tingkat derajat kepercayaan dan keterandalan instrumen termasuk pada kategori tinggi sekali, dengan demikian instrumen orientasi masa depan dapat menghasilkan skor secara konsisten dan dapat digunakan oleh peneliti. Kisi-kisi instrumen setelah dilakukan *judgement* ahli, uji keterbacaan dan uji coba tersaji pada Tabel 3.5 sebagai berikut.

Tabel 3.5
Kisi-kisi Angket Orientasi Masa Depan Setelah *Judgement* Ahli dan Uji Coba

Dimensi	Indikator	Deskriptor	Pernyataan
<i>Motivation</i>	Munculnya pengetahuan baru yang relevan dengan motif umum atau penilaian	Memiliki motif umum untuk memiliki pekerjaan di masa depan	1. Saya ingin memiliki kehidupan yang lebih baik di masa depan. (+)
			2. Menurut saya, bekerja dapat mengembangkan kemampuan diri (+)

Dimensi	Indikator	Deskriptor	Pernyataan	
	individu yang menimbulkan minat yang lebih spesifik	Memahami pentingnya memiliki pekerjaan di masa depan	3. Menurut saya, memiliki pekerjaan di masa depan adalah hal yang penting. (+)	
		Memiliki pengetahuan tentang pekerjaan yang dapat digeluti di masadepan	4. Saya tahu pekerjaan yang bisa saya kerjakan di masa depan. (+)	
		Berkeinginan memiliki pekerjaan di masa depan	5. Saya ingin memiliki pekerjaan yang lebih baik di masa depan. (+)	
	Individu mulai mengeksplorasi pengetahuannya yang berkaitan dengan minat baru	Mencari informasi mengenai pekerjaan yang dapat digeluti di masa depan	6. Saya mencari informasi mengenai pekerjaan yang layak dan dapat saya kerjakan di masa depan. (+)	
		Melakukan diskusi dengan orang lain mengenai pekerjaan yang dapat digeluti di masa depan	7. Saya bertanya pada orang yang lebih paham pekerjaan yang dapat saya kerjakan di masa depan (+)	
			8. Saya meminta pendapat orang-orang terdekat tentang pekerjaan yang dapat saya kerjakan di masa depan. (+)	
	Menentukan tujuan spesifik	Memiliki tujuan pekerjaan yang ingin digeluti di masa depan	9. Saya telah menetapkan pilihan pekerjaan yang saya inginkan di masa depan. (+)	
			10. Saya suka memikirkan rencana pekerjaan di masa depan. (+)	
		Memahami pentingnya memiliki tujuan pekerjaan di masa depan	11. Saya perlu memiliki rencana pekerjaan di masa depan. (+)	
			12. Saya lebih suka memikirkan kehidupan saat ini saja. (-)	
	Memutuskan kesiapannya untuk membuat komitmen yang berisikan tujuan yang telah ditentukan.	Merasa siap berjanji pada diri sendiri untuk berusaha mewujudkan tujuan pekerjaan di masa depan yang telah dibuat	13. Saya berjanji pada diri sendiri untuk berusaha mendapatkan pekerjaan yang saya inginkan di masa depan. (+)	
	<i>Planning</i>	Menetapkan tujuan dan penggambaran	Memiliki tujuan pekerjaan di masa depan yang spesifik	14. Saya memiliki tujuan pekerjaan yang saya inginkan di masa depan. (+)

Dimensi	Indikator	Deskriptor	Pernyataan	
	dari konteks masa depan	Dapat membayangkan gambaran aktivitas pekerjaan yang menjadi tujuan di masa depan	15. Saya bisa membayangkan aktivitas pekerjaan yang saya inginkan di masa depan (+)	
		Memiliki informasi mengenai pekerjaan yang diinginkan di masa depan	16. Saya memiliki informasi tentang pekerjaan yang saya inginkan di masa depan (+)	
		Mengetahui persyaratan pekerjaan yang diinginkan di masa depan	17. Saya tahu syarat-syarat untuk mendapatkan pekerjaan yang saya inginkan di masa depan. (+)	
	Penyusunan rencana	Memahami pentingnya membuat rencana pekerjaan di masa depan		18. Menurut saya, membuat rencana penting untuk mendapatkan pekerjaan di masa depan. (+)
			Telah membuat rencana pekerjaan di masa depan	19. Saya memiliki rencana untuk mewujudkan pekerjaan yang saya inginkan di masa depan. (+)
		Memahami usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam mencapai tujuan pekerjaan di masa depan		20. Saya tahu usaha-usaha yang harus saya lakukan untuk mendapatkan pekerjaan yang saya inginkan di masa depan. (+)
				21. Saya memikirkan cara yang tepat untuk mendapatkan pekerjaan yang saya inginkan di masa depan. (+)
				22. Saya memiliki kegiatan yang ada hubungannya dengan pekerjaan yang saya inginkan di masa depan. (+)
	Melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun	Telah memiliki kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pekerjaan di masa depan		23. Saya melakukan aktivitas-aktivitas yang mendukung pekerjaan yang saya inginkan di masa depan (+)
				24. Saya merasa cukup menjalani kehidupan sehari-hari saat ini (-)
				25. Saya belajar keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan yang saya inginkan di masa depan. (+)
		Belajar keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan yang direncanakan di masa depan		

Dimensi	Indikator	Deskriptor	Pernyataan
<i>Evaluation</i>	Evaluasi hasil	Memahami pekerjaan yang diinginkan di masa depan memungkinkan untuk dapat dicapai	26. Pekerjaan yang saya inginkan di masa depan memungkinkan untuk saya dapatkan. (+)
		Merasa tertantang untuk mewujudkan rencana pekerjaan di masa depan	27. Saya merasa tertantang untuk mewujudkan rencana pekerjaan saya di masa depan. (+)
	Evaluasi emosi yang menyertai	Memiliki harapan yang besar terhadap rencana pekerjaan di masa depan yang telah dibuat	28. Saya berharap dengan pekerjaan yang saya inginkan di masa depan saya dapat hidup lebih baik. (+)
		Memiliki perasaan positif dalam menyusun rencana pekerjaan di masa depan	29. Saya senang merencanakan pekerjaan di masa depan. (+)
		Memiliki keyakinan dapat mewujudkan rencana pekerjaan di masa depan yang telah dibuat	30. Saya yakin dapat mewujudkan pekerjaan yang saya inginkan di masa depan. (+)

5. Kategori Orientasi Masa Depan

Penentuan kategorisasi tingkat Orientasi Masa Depan menggunakan *norm criteria* dengan rentang dan kategori mengacu pada pendapat Azwar (2015, hlm. 149) dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut.

Tabel 3.6
Kategori Orientasi Masa Depan

Rentang Nilai	Kategori
3 – 4	Tinggi
2 – 2,99	Sedang
1 – 1,99	Rendah

- a. Kategori tinggi pada orientasi masa depan pekerjaan ditunjukkan dengan karakteristik: memiliki motif untuk bekerja di masa depan, menganggap penting memiliki pekerjaan di masa depan, memiliki pengetahuan tinggi tentang pekerjaan yang dapat dikerjakan di masa depan, berkeinginan kuat untuk memiliki pekerjaan di masa depan, banyak melakukan eksplorasi

Yuniar Puspareni, 2015

Pengembangan Orientasi Masa Depan Anak Jalanan Usia Remaja Melalui Layanan Bimbingan Berbasis Experiential Learning

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengetahuan yang berkaitan dengan minat pekerjaan, memiliki tujuan pekerjaan yang ingin dikerjakan di masa depan, memahami pentingnya memiliki tujuan pekerjaan di masa depan, siap membuat komitmen yang berisikan tujuan yang telah ditentukan, telah memiliki tujuan pekerjaan di masa depan yang spesifik, dapat membayangkan gambaran aktivitas pekerjaan yang menjadi tujuan di masa depan, memiliki informasi mengenai pekerjaan yang diinginkan di masa depan, mengetahui persyaratan pekerjaan yang diinginkan di masa depan, memahami pentingnya membuat rencana pekerjaan di masa depan, telah membuat rencana pekerjaan di masa depan, memahami usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam mencapai tujuan pekerjaan di masa depan, telah memiliki kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pekerjaan di masa depan, melakukan aktivitas-aktivitas yang mendukung tujuan pekerjaan yang telah direncanakan di masa depan, belajar beberapa keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan yang direncanakan di masa depan, yakin dapat mewujudkan rencana pekerjaan di masa depan yang telah dibuat

- b. Kategori sedang pada orientasi masa depan ditunjukkan dengan karakteristik: memiliki motif bekerja di masa depan, memahami pentingnya memiliki pekerjaan di masa depan, mengetahui beberapa pilihan pekerjaan, sedikit mencari informasi tentang pekerjaan baik dengan bertanya kepada orang sekitar maupun mencari informasi secara mandiri melalui media-media yang ada, masih merasa ragu-ragu dengan tujuan pekerjaan di masa depan, belum memiliki rencana yang konkrit untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, memahami pentingnya membuat rencana pekerjaan, kurang memiliki informasi mengenai pekerjaan yang diinginkan, kurang mengetahui syarat-syarat untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, mengetahui kegiatan yang harus dikerjakan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, mulai belajar keterampilan-keterampilan sederhana/umum yang dibutuhkan dalam pekerjaan yang diinginkan, dan merasa ragu-ragu bisa mendapatkan pekerjaan yang diinginkan di masa depan.
- c. Kategori rendah pada orientasi masa depan ditunjukkan dengan karakteristik: tidak memiliki motif untuk bekerja di masa depan, kurang menganggap penting memiliki pekerjaan di masa depan, tidak mengetahui pekerjaan-pekerjaan yang

dapat dikerjakan di masa depan, tidak berkeinginan untuk memiliki pekerjaan di masa depan, kurang mampu mengeksplorasi pengetahuannya yang berkaitan dengan minat pekerjaan, tidak memiliki tujuan pekerjaan yang ingin dikerjakan di masa depan, tidak memahami pentingnya memiliki tujuan pekerjaan di masa depan, kurang siap membuat komitmen yang berisikan tujuan yang telah ditentukan, belum memiliki tujuan pekerjaan di masa depan yang spesifik, tidak dapat membayangkan gambaran aktivitas pekerjaan yang menjadi tujuan di masa depan, kurang memiliki informasi mengenai pekerjaan yang diinginkan di masa depan, tidak mengetahui persyaratan pekerjaan yang diinginkan di masa depan, belum membuat rencana pekerjaan di masa depan, tidak memahami usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam mencapai tujuan pekerjaan di masa depan, belum memiliki kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pekerjaan di masa depan, tidak melakukan aktivitas-aktivitas yang mendukung tujuan pekerjaan yang telah direncanakan di masa depan, tidak belajar beberapa keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan yang direncanakan di masa depan, tidak yakin dapat mewujudkan rencana pekerjaan di masa depan yang telah dibuat.

E. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian sebagai berikut.

1. Tahap perencanaan
 - a. Melakukan studi pendahuluan terhadap orientasi masa depan anak jalanan binaan rumah singgah Anak Mandiri Yogyakarta
 - b. Menyiapkan rancangan program bimbingan berbasis *experiential learning*
 - c. Validasi rancangan program bimbingan berbasis *experiential learning* oleh ahli dan praktisi
 - d. Mendiskusikan operasional kegiatan layanan bimbingan berbasis *experiential learning* bersama dengan tim yang terdiri dari pekerja sosial, observer, dan fotografer.
2. Tahap pelaksanaan
 - a. Melakukan pengukuran awal terhadap orientasi masa depan anak jalanan

- b. Melakukan tindakan layanan bimbingan berbasis *experiential learning* pada kelompok eksperimen. Kelompok kontrol tidak diberikan layanan bimbingan berbasis *experiential learning* namun diberikan layanan dengan teknik konvensional berupa ceramah dan tanya jawab.
3. Tahap evaluasi
 - a. Melakukan post test/pengukuran akhir terhadap orientasi masa depan yang dimiliki anak jalanan setelah pemberian layanan bimbingan.
 - b. Menganalisis data hasil penelitian
 - c. Melakukan evaluasi terhadap penelitian yang dilakukan.

F. Pelaksanaan Penelitian

1. Penetapan Sampel Intervensi

Sampel penelitian ditetapkan dengan cara *purposive sampling* (non random). Sampel dalam penelitian adalah anak jalanan usia remaja binaan Rumah Singgah Anak Mandiri yang memiliki skor orientasi masa depan rendah. Data diambil dari data studi pendahuluan yang dilakukan pada 50 anak jalanan binaan Rumah Singgah Anak Mandiri menggunakan angket orientasi masa depan. Hasil studi pendahuluan ditampilkan dalam Lampiran 1.

30 anak jalanan yang memiliki urutan rata-rata skor terendah diambil sebagai sampel penelitian yang dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data hasil studi pendahuluan terhadap subjek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kemudian digunakan sebagai data *pre test* dalam penelitian. Data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ditampilkan pada tabel 3.7 sebagai berikut.

Tabel 3.7
Data Subjek Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

No	Eksperimen	Rata-rata	Kontrol	Rata-rata
1	PU	2,4	AC	2,6
2	SAF	2,5	RA	2,5
3	DS	2,0	AF	2,3
4	NU	2,5	NK	2,6
5	RDS	1,5	MI	1,9
6	MOJ	1,9	BP	2,2
7	WS	2,3	IR	2,5
8	AS	2,5	GJ	2,7

9	BE	1,8	SW	2,0
10	AY	1,9	JW	2,3
11	PP	1,8	NS	2,0
12	MOS	2,3	KP	2,6
13	AF	1,8	DI	1,9
14	DI	1,6	SW	2,1
15	DP	2,6	OR	2,7

2. Penyusunan Program Intervensi

Pengembangan orientasi masa depan anak jalanan usia remaja perlu dilakukan dengan intervensi yang terencana. Rancangan layanan bimbingan berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan orientasi masa depan anak jalanan usia remaja dikembangkan dengan menyusun komponen-komponen yang terdiri dari rasional, asumsi, kompetensi konselor, deskripsi kebutuhan, tujuan layanan, tahapan layanan, satuan kegiatan layanan bimbingan, dan evaluasi.

Layanan bimbingan berbasis *experiential learning* diberikan pada kelompok eksperimen dalam penelitian dengan fokus perkembangan kompetensi sesuai dengan indikator-indikator dalam orientasi masa depan. Kelompok kontrol dalam penelitian diberikan layanan dengan metode yang berbeda, yakni dengan metode konvensional berupa ceramah dan Tanya jawab membahas topic bahasan yang sama dengan kelompok eksperimen yaitu kompetensi-kompetensi sesuai indikator-indikator orientasi masa depan.

Layanan bimbingan berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan orientasi masa depan anak jalanan usia remaja telah dikembangkan melalui proses uji kelayakan (*judgement*) layanan. Layanan berbasis *experiential learning* ditimbang oleh dua pakar bimbingan dan konseling yaitu Dr. Agus Taufiq, M. Pd. dan Dr. Nandang Rusmana, M. Pd, serta satu praktisi anak jalanan yaitu Bambang Sukamto, S. Sos.I. Uji kelayakan layanan dilakukan untuk mendapatkan layanan yang memadai untuk diaplikasikan dalam mengembangkan orientasi masa depan anak jalanan usia remaja. Layanan bimbingan berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan orientasi masa depan anak jalanan usia remaja secara rinci dijabarkan sebagai berikut.

PEDOMAN LAYANAN BIMBINGAN BERBASIS *EXPERIENTIAL LEARNING* UNTUK MENGEMBANGKAN ORIENTASI MASA DEPAN ANAK JALANAN USIA REMAJA (SETELAH VALIDASI)

a. Rasional

Remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapan memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa, salah satunya adalah orientasi masa depan. Hurlock (1981, hlm. 176) menjelaskan remaja mulai memikirkan masa depan secara sungguh-sungguh.

Nurmi (1989, hlm. 4) menjelaskan orientasi masa depan merupakan kemampuan remaja untuk memikirkan dan merencanakan masa depan. Sadarjoen (2008) menjelaskan orientasi masa depan merupakan upaya antisipasi remaja terhadap harapan di masa depan. Orientasi masa depan menggambarkan bagaimana remaja memandang diri sendiri di masa mendatang dan membantu remaja dalam menempatkan dan mengarahkan diri untuk mencapai harapan di masa depan. Remaja yang memiliki orientasi masa depan memiliki kemampuan memahami langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mencapai masa depan yang diinginkan. Orientasi masa depan terdiri dari bidang pendidikan, pekerjaan dan pernikahan.

Remaja perlu memiliki orientasi masa depan pekerjaan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan tertentu pada masa remaja dan dewasa awal. Havighurst (Monks, Knoers & Haaditomo, 2002, hlm. 53) menyebutkan salah satu tugas perkembangan remaja yaitu persiapan diri secara ekonomis atau persiapan memasuki dunia pekerjaan. Tugas perkembangan persiapan memasuki dunia pekerjaan berhubungan dengan orientasi masa depan pekerjaan yang dimiliki oleh remaja. Orientasi masa depan pekerjaan menjadi faktor penting dalam usaha remaja mencapai tugas perkembangan persiapan dunia kerja dan mencapai tugas perkembangan memasuki dunia kerja pada masa dewasa awal.

Nurmi (1991, hlm. 4) menyebutkan orientasi masa depan pekerjaan adalah cara pandang remaja mengenai pekerjaan di masa depan yang berkaitan dengan harapan, tujuan, rencana, dan strategi pencapaian tujuan pekerjaan di masa depan. Orientasi masa depan pekerjaan menggambarkan kemampuan remaja dalam menentuan tujuan pekerjaan yang ingin dicapai di masa depan beserta rencana

dan strategi dalam upaya mencapai tujuan pekerjaan yang telah ditentukan. Harapan dan tujuan remaja akan pekerjaan yang ingin dicapai di masa depan memberikan dorongan bagi remaja untuk melakukan realisasi dan evaluasi terhadap tujuan pekerjaan yang dimiliki.

Hasil studi pendahuluan terhadap 50 anak jalanan menunjukkan 34% anak jalanan memiliki orientasi pekerjaan pada kategori rendah, 66% berada pada kategori sedang, dan tidak ada anak jalanan yang berada pada kategori tinggi. Data menunjukkan anak jalanan binaan rumah singgah Anak Mandiri kurang memiliki orientasi masa depan pekerjaan.

Orientasi masa depan anak jalanan yang rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut hasil penelitian Puspareni (2012, hlm.10), faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan anak jalanan yakni faktor individu berupa minat, keterampilan, pengalaman hidup, konsep diri, dan sikap dalam menghadapi kegagalan. Faktor lingkungan yang mempengaruhi orientasi masa depan berupa dukungan lingkungan, interaksi dengan lingkungan maupun dukungan informasi mengenai masa depan, serta faktor *modelling* dari lingkungan sekitar.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan orientasi masa depan anak jalanan melalui pendekatan bimbingan dan konseling komunitas. Lewis & Lewis (1977, hlm. 58) mendefinisikan konseling komunitas sebagai penerapan prinsip-prinsip konseling di lembaga, organisasi, atau individu yang berada di masyarakat dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Konseling komunitas berusaha membantu individu dan kelompok dengan memanfaatkan setting komunitas yang dekat dengan kehidupan individu dan kelompok.

Lewis & Lewis (1977, hlm. 105) menyebutkan komunitas merupakan sebuah sistem tempat individu saling bergantung, berkelompok dan berorganisasi dengan tujuan memenuhi kebutuhan primer individu, mempengaruhi kehidupan sehari-hari individu, dan bertindak sebagai perantara individu dan masyarakat. Anak jalanan merupakan bagian dari komunitas jalanan yang merupakan sistem kehidupan yang berpengaruh kuat terhadap perkembangan anak jalanan.

Direct Community Services merupakan jenis layanan dalam konseling komunitas yang dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan orientasi masa depan anak jalanan. *Direct Community Services* (Lewis & Lewis, 1977, hlm. 120) adalah

layanan langsung kepada komunitas berupa program pendidikan untuk semua kalangan. Program dilakukan dengan tujuan masyarakat mendapatkan informasi, pengetahuan, dan keterampilan dari sesama anggota komunitas dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan dan mendapatkan pengalaman baru.

Jenis layanan *Direct Community Services* dalam bimbingan dan konseling komunitas dalam mengembangkan orientasi masa depan anak jalanan dapat diterapkan melalui layanan bimbingan. Shertzer dan Stone (Suherman, 2013, hlm. 9), ‘memandang bimbingan sebagai *process of helping and individual to understand himself and his word*’, bimbingan diartikan sebagai proses bantuan yang diberikan secara berkesinambungan dan memandirikan. Layanan bimbingan membantu anak jalanan mencapai perkembangan diri yang optimal baik secara pribadi maupun sosial yang sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat.

Havighurst (Muro & Kottman, 1995, hlm. 29) menyebutkan dalam membantu perkembangan individu termasuk dalam perkembangan konsep kehidupan, dapat dilakukan melalui konseling kelompok, pelatihan keterampilan hidup dan upaya pembelajaran. Maslow and Rogers (Muro & Kottman, 1995 hlm. 29) menyebutkan upaya membantu perkembangan individu dapat dilakukan melalui konseling, terapi, dan pembelajaran. Lewis et al. (2011, hlm. 304) menyebutkan beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan antara lain metode *experiential learning*, *problem based learning* dan *project based learning*.

Experiential learning lebih menekankan pada pengalaman yang kemudian dianalisis dan digeneralisasikan dalam kegiatan sehari-hari untuk membuat perencanaan langkah selanjutnya. Belajar ditekankan kepada penggalian (*exploration*), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*invention*).

Pengembangan orientasi masa depan dapat dilakukan dengan mengembangkan pengetahuan dan konsep individu tentang masa depan serta kemampuan menyusun rencana yang konkrit tentang konsep masa depan yang dimiliki. proses pengembangan pengetahuan dan konsep serta kemampuan menyusun rencana dapat lebih bermakna ketika individu mendapatkan pengalaman langsung sehingga metode *experiential learning* dapat membantu

individu dalam mendapatkan pengetahuan tentang konsep masa depan dan kemampuan dalam menyusun perencanaan masa depan.

Lewis et al. (2011, hlm. 304) memaparkan program konseling komunitas menggunakan metode *experiential learning* dapat memanfaatkan komunitas sebagai sarana remaja mendapatkan pengalaman nyata dalam belajar. Pengalaman nyata yang diperoleh remaja dalam proses belajar dapat membangun pengetahuan dan konsep yang lebih kuat mengenai berbagai pengetahuan dan konsep kehidupan, termasuk orientasi masa depan. Pengalaman langsung yang didapatkan remaja dalam layanan bimbingan dan konseling komunitas membantu remaja mengembangkan pengetahuan dan konsep yang lebih matang mengenai masa depan pekerjaan. Hasil penelitian Maslihah (2011, hlm. 8) menunjukkan pelatihan orientasi masa depan berbasis *experiential learning* memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan remaja di Kota Bandung dalam menyusun orientasi masa depan bidang pekerjaan.

Langkah-langkah bimbingan berbasis *experiential learning* mengacu pada langkah-langkah pembelajaran *experiential* (Muchith, 2008, hlm. 82-84) yang terdiri dari: 1) tahap pengalaman konkrit (*concrete experience*) yaitu dengan mendapatkan pengalaman nyata melalui layanan bimbingan, 2) tahap pengamatan aktif/identifikasi dan refleksi (*observation and reflection*) yaitu dengan melakukan observasi dan identifikasi secara aktif terhadap peristiwa yang dialami, 3) tahap konseptualisasi/analisis (*forming abstract concept*) yaitu dengan melakukan analisis dan merumuskan (konseptualisasi) terhadap hasil pengamatan, dan 4) tahap eksperimentasi aktif/generalisasi (*testing in new situations*) dengan mengaplikasikan konsep-konsep, teori-teori atau aturan-aturan ke dalam situasi nyata dan perencanaan tindakan selanjutnya.

Pengalaman yang didapat peserta saat mengikuti layanan bimbingan berbasis *experiential learning* diharapkan mampu menjadi stimulus bagi peserta (anak jalanan) untuk lebih mengembangkan orientasi masa depan pekerjaan. Layanan bimbingan berbasis *experiential learning* mengarahkan peserta (anak jalanan) berbagi dalam tugas-tugas tertentu serta materi-materi ilustratif untuk mengembangkan kompetensi orientasi masa depan pekerjaan.

b. Asumsi

Layanan bimbingan berbasis *experiential learning* dikembangkan berdasarkan asumsi berikut.

- a. Remaja merupakan masa puncak perkembangan kognitif. Pemikiran operasional formal memberi remaja kemampuan untuk mengantisipasi masa depan, atau kemampuan membuat skema kognitif untuk merumuskan rencana bagi masa depan. Piaget (Santrock, 2007, hlm. 53) menjelaskan pemikiran operasional formal membuat remaja mampu berfikir secara abstrak dan hipotesis, serta merumuskan proposisi secara logis, sehingga remaja mampu membuat perencanaan dan melakukan evaluasi terhadap rencana-rencana di masa depan.
- b. Perkembangan orientasi masa depan merupakan salah satu tugas perkembangan kognitif yang harus dicapai pada usia remaja. Hurlock (1981, hlm. 176) menyebutkan pencapaian tugas perkembangan berpengaruh pada pencapaian tugas perkembangan pada masa berikutnya. Desmita (2008, hlm. 203) menyebutkan pencapaian tugas perkembangan orientasi masa depan pekerjaan pada masa remaja berpengaruh pada pencapaian tugas perkembangan memasuki dunia kerja pada masa dewasa awal.
- c. Pembelajaran dengan pemberian pengalaman langsung dapat mengembangkan pengetahuan dan konsep mengenai masa depan anak jalanan. *Experiential learning* merupakan metode belajar yang dapat digunakan dalam mengembangkan pengetahuan dan konsep anak jalanan melalui pemberian pengalaman langsung. *Experiential learning* menurut Kolb, Boyatzis dan Maeremelis (1999, hlm. 36) adalah suatu metode proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung.
- d. Anak jalanan akan memiliki tujuan pekerjaan dan tidak berorientasi untuk melakukan aktivitas di jalanan ketika memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan. Desmita (2008, hlm. 203) menjelaskan orientasi masa depan pekerjaan mempengaruhi pencapaian tugas perkembangan memasuki dunia kerja pada masa dewasa awal. Anak jalanan yang memiliki orientasi masa

depan pekerjaan dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam mempersiapkan pekerjaan di masa depan.

c. Kompetensi Konselor

Rogers (Snelbecker, 1974, hlm. 492) peran konselor dalam *experiential learning* sebagai berikut.

- a. Konselor melibatkan individu secara aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Konselor menjadi narasumber general yang dapat menyediakan jangkauan terluas dalam pengalaman belajar sesuai tujuan yang ditentukan.
- c. Konselor memfasilitasi individu dalam kegiatan kelompok.

Dalam melaksanakan layanan bimbingan berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan orientasi masa depan anak jalanan usia remaja harus didukung oleh kompetensi memadai. Kompetensi yang perlu dimiliki konselor dalam implementasi layanan bimbingan berbasis *experiential learning* sebagai berikut.

1. Mampu mengidentifikasi profil orientasi masa individu yang meliputi dimensi motivasional, perencanaan dan evaluasi.
2. Terampil melibatkan individu dalam kegiatan pengalaman langsung untuk mendapatkan pengetahuan baru tentang orientasi masa depan pekerjaan.
3. Memahami makna atau keterkaitan antara nilai-nilai yang muncul dalam proses layanan dengan kehidupan sehari-hari individu.
4. Menunjukkan penghargaan dan sikap positif terhadap upaya, keputusan, dan atau perubahan individu ke arah yang lebih baik.

d. Deskripsi Kebutuhan

Secara garis besar layanan bimbingan berbasis *experiential learning* berfokus pada pengembangan orientasi masa depan merujuk pada konsep orientasi masa depan Nurmi (Seginer, 2009, hlm. 14) yang terdiri dari dimensi motivasional, perencanaan, dan evaluasi.

Orientasi masa depan pekerjaan yang dimaksud dalam penelitian adalah cara pandang individu tentang pekerjaan di masa depan yang berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar, rencana, dan strategi pencapaian tujuan pekerjaan di masa depan. Orientasi masa depan pekerjaan terdiri dari dimensi motivasional,

perencanaan, dan evaluasi. Dimensi-dimensi orientasi masa depan terdiri dari beberapa indikator sebagai berikut.

- a. Dimensi motivasional, terdiri dari indikator-indikator sebagai berikut.
 - 1) Munculnya pengetahuan baru yang relevan dengan motif umum atau penilaian individu yang menimbulkan minat yang lebih spesifik.
 - 2) Individu mulai mengeksplorasi pengetahuannya yang berkaitan dengan minat baru.
 - 3) Menentukan tujuan spesifik.
 - 4) Memutuskan kesiapannya untuk membuat komitmen yang berisikan tujuan yang telah ditentukan.
- b. Dimensi perencanaan, terdiri dari indikator-indikator sebagai berikut.
 - 1) Penentuan sub tujuan
 - 2) Penyusunan rencana
 - 3) Pelaksanaan rencana
- c. Dimensi evaluasi, terdiri dari indikator-indikator sebagai berikut.
 - 1) Evaluasi terhadap hasil
 - 2) Evaluasi terhadap emosi yang menyertai individu dalam proses evaluasi.

Rata-rata skor orientasi masa depan anak jalanan usia remaja binaan Rumah Singgah Anak Mandiri adalah 2,36 berarti berada pada kategori sedang. Rata-rata tiap dimensi dan indikator digambarkan pada tabel 3.8 sebagai berikut.

Tabel 3.8
Rata-rata Skor Orientasi Masa Depan Pekerjaan Tiap Aspek dan Indikator

Dimensi	Rata-Rata	St. Dev	Indikator	Rata-Rata	St. Dev
Motivasional	2,56	0,81	Munculnya pengetahuan baru yang relevan dengan motif umum atau penilaian individu yang menimbulkan minat yang lebih spesifik.	2,96	0,74
			Eksplorasi pengetahuan yang berkaitan dengan minat baru.	2,01	0,70
			Menentukan tujuan spesifik.	2,38	0,69
			Memutuskan kesiapan untuk membuat komitmen yang berisikan tujuan yang telah ditentukan.	2,92	0,78
Perencanaan	1,98	0,72	Penentuan sub tujuan	1,99	0,78
			Penyusunan rencana	2,06	0,72

			Pelaksanaan rencana	1,88	0,62
Evaluasi	2,65	0,68	Evalusi terhadap hasil	2,33	0,51
			Evaluasi terhadap emosi yang menyertai individu dalam proses evaluasi.	2,87	0,69

Tabel 4.1 menunjukkan pada dimensi motivasional rata-rata anak jalanan adalah 2,56 berarti rata-rata anak jalanan berada dalam kategori sedang dengan karakteristik memiliki motif untuk bekerja di masa depan, memiliki sedikit informasi mengenai beberapa pekerjaan yang dapat dikerjakan di masa depan, kurang memahami pentingnya memiliki pekerjaan di masa depan, mengetahui beberapa pilihan pekerjaan, sedikit mencari informasi tentang pekerjaan baik dengan bertanya kepada orang sekitar maupun mencari informasi secara mandiri melalui media-media yang ada, dan masih merasa ragu-ragu dengan tujuan pekerjaan di masa depan.

Rata-rata skor orientasi masa depan anak jalanan pada dimensi perencanaan adalah 1,98 berarti berada pada kategori rendah yang menunjukkan rata-rata anak jalanan belum memiliki tujuan pekerjaan di masa depan yang spesifik, tidak dapat membayangkan gambaran aktivitas pekerjaan yang menjadi tujuan di masa depan, kurang memiliki informasi mengenai pekerjaan yang diinginkan di masa depan, tidak mengetahui persyaratan pekerjaan yang diinginkan di masa depan, belum membuat rencana pekerjaan di masa depan, tidak memahami usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam mencapai tujuan pekerjaan di masa depan, belum memiliki kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pekerjaan di masa depan, tidak melakukan aktivitas-aktivitas yang mendukung tujuan pekerjaan yang telah direncanakan di masa depan, dan tidak belajar beberapa keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan yang direncanakan di masa depan. Rata-rata skor orientasi masa depan anak jalanan pada aspek evaluasi adalah 2,65 berarti pada kategori sedang yang menunjukkan anak jalanan merasa ragu-ragu bisa mendapatkan pekerjaan yang diinginkan di masa depan.

Hasil analisis tiap indikator orientasi masa depan anak jalanan antara lain: indikator munculnya pengetahuan baru yang relevan dengan motif umum atau penilaian individu yang menimbulkan minat yang lebih spesifik pada anak jalanan berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 2,96, indikator eksplorasi

pengetahuannya yang berkaitan dengan minat baru berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 2,01, indikator menentukan tujuan spesifik berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 2,38, indikator memutuskan kesiapan untuk membuat komitmen yang berisikan tujuan yang telah ditentukan berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 2,92, indikator penentuan sub tujuan berada pada kategori rendah dengan rata-rata skor 1,99, indikator penyusunan rencana berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 2,06, indikator pelaksanaan rencana berada pada kategori rendah dengan rata-rata skor 1,88, indikator evaluasi terhadap hasil berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 2,33, dan indikator evaluasi terhadap emosi yang menyertai individu dalam proses evaluasi berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 2,87.

Data hasil analisis indikator orientasi masa menunjukkan rata-rata anak jalanan binaan Rumah Singgah Anak Mandiri telah memiliki motif untuk bekerja di masa depan, memiliki sedikit informasi mengenai beberapa pekerjaan yang dapat dikerjakan di masa depan, kurang memahami pentingnya memiliki pekerjaan di masa depan, mengetahui sedikit pilihan pekerjaan untuk masa depan, sedikit mencari informasi tentang pekerjaan baik dengan bertanya kepada orang sekitar maupun mencari informasi secara mandiri melalui media-media yang ada, masih merasa ragu-ragu dengan tujuan pekerjaan di masa depan, kurang siap berkomitmen yang berisikan tujuan yang telah ditentukan, belum memiliki tujuan pekerjaan di masa depan yang spesifik, tidak dapat membayangkan gambaran aktivitas pekerjaan yang menjadi tujuan di masa depan, kurang memiliki informasi mengenai pekerjaan yang diinginkan di masa depan, tidak mengetahui persyaratan pekerjaan yang diinginkan di masa depan, belum membuat rencana pekerjaan di masa depan, kurang memahami usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam mencapai tujuan pekerjaan di masa depan, belum memiliki kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pekerjaan di masa depan, tidak melakukan aktivitas-aktivitas yang mendukung tujuan pekerjaan yang telah direncanakan di masa depan, dan masih merasa ragu-ragu mendapatkan pekerjaan yang diinginkan di masa depan.

Hasil studi pendahuluan orientasi masa depan anak jalanan usia remaja binaan Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta selanjutnya digunakan sebagai

acuan dalam menganalisis kebutuhan peserta yang tersaji pada Tabel 3.9 sebagai berikut.

Tabel 3.9
Deskripsi Kebutuhan Peserta

No	Dimensi	Kondisi	Kebutuhan
1	Motivasional	Peserta kurang memiliki pengetahuan tentang berbagai pekerjaan yang dapat dikerjakan di masa depan ditunjukkan dengan indikator terendah adalah eksplorasi pengetahuan tentang pekerjaan yang bisa dikerjakan di masa depan yaitu dengan rata-rata 2,01	Kebutuhan peserta adalah menambah pengetahuan tentang berbagai pekerjaan yang dapat dikerjakan di masa depan untuk menumbuhkan minat memiliki pekerjaan di masa depan
2	Perencanaan	Peserta kurang mampu menetapkan tujuan pekerjaan ditunjukkan dengan indikator menetapkan tujuan dan konteks masa depan memiliki rata-rata yang rendah, yaitu 1,99	Kebutuhan peserta adalah menumbuhkan kemampuan menetapkan pilihan pekerjaan di masa depan dan kemampuan membayangkan gambaran aktivitas pekerjaan yang diinginkan di masa depan.
3	Perencanaan	Peserta kurang memiliki informasi mengenai pekerjaan yang diinginkan di masa depan beserta persyaratan untuk mendapatkan pekerjaan tersebut. Ditunjukkan dengan indikator menetapkan tujuan dan konteks masa depan memiliki rata-rata yang rendah, yaitu 1,99	Kebutuhan peserta adalah mengembangkan informasi mengenai pekerjaan yang diinginkan dan lebih memahami persyaratan yang dibutuhkan dalam pekerjaan yang diinginkan.
4	Perencanaan	Peserta kurang memiliki kemampuan menyusun rencana dan memahami usaha-usaha untuk mencapai pekerjaan di masa depan ditunjukkan dengan indikator penyusunan rencana memiliki rata-rata 2,06	Kebutuhan peserta adalah mengembangkan kemampuan menyusun rencana yang konkrit mengenai pekerjaan di masa depan dan memahami usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam mencapai tujuan pekerjaan di masa depan
5	Perencanaan	Peserta kurang bisa melaksanakan rencana yang telah dibuat ditunjukkan dengan	Kebutuhan peserta adalah mengembangkan kemampuan melaksanakan

		indikator pelaksanaan rencana memiliki rata-rata 1,88	rencana dan strategi yang telah disusun untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan di masa depan.
6	Evaluasi	Peserta kurang memiliki kemampuan melakukan evaluasi kemungkinan tercapainya pekerjaan yang diinginkan ditunjukkan dengan indikator evaluasi hasil memiliki rata-rata 2,33	Kebutuhan peserta adalah mengembangkan kemampuan melakukan evaluasi kemungkinan tercapainya orientasi bidang pekerjaan yang telah dimiliki.

e. Tujuan Layanan

Kolb, Boyatzis dan Maeremelis (1999, hlm. 36) menyebutkan tujuan dari metode *experiential learning* adalah untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap individu melalui pengalamannya secara langsung. Tujuan layanan bimbingan berbasis *experiential learning* secara umum membangun pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan orientasi masa depan pekerjaan melalui kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung individu dalam proses layanan. Secara khusus tujuan layanan bimbingan berbasis *experiential learning* merujuk pada pengembangan indikator-indikator orientasi masa depan pekerjaan sehingga dirumuskan tujuan khusus layanan bimbingan berbasis *experiential learning* adalah agar individu mampu:

- a. memahami pekerjaan yang dapat digeluti di masa depan
- b. mengeksplorasi pilihan pekerjaan
- c. menetapkan pilihan pekerjaan di masa depan
- d. membayangkan gambaran aktivitas pekerjaan yang diinginkan di masa depan
- e. memahami persyaratan yang dibutuhkan dalam pekerjaan yang diinginkan
- f. menyusun rencana yang konkrit mengenai pekerjaan di masa depan
- g. melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan di masa depan
- h. mengevaluasi kemungkinan tercapainya orientasi bidang pekerjaan yang telah dimiliki.

f. Sesi Layanan

Layanan bimbingan berlangsung dalam enam sesi. Setiap sesi disesuaikan dengan tujuan perkembangan sesuai dengan indikator orientasi masa depan pekerjaan. Adapun deskripsi setiap sesi layanan tertuang dalam tabel 3.10 berikut.

Tabel 3.10
Tahapan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Berbasis *Experiential Learning*

Tahapan	Tujuan	Kegiatan	Alat dan Bahan
Tahap 1 “Eksplorasi pekerjaan” Penelusuran informasi berbagai jenis pekerjaan yang dapat digeluti di masa depan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Individu memahami pekerjaan yang dapat digeluti di masa depan. 2. Individu mampu mengeksplorasi pilihan pekerjaan. 	<i>Performance</i> dan diskusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana: Kertas pilihan peran pekerjaan 2. Worksheet 3. Lembar observasi
Tahap 2 “Pekerjaan dan Aktivasnya” Pengembangan kemampuan menetapkan pekerjaan yang diinginkan dan pemahaman tentang gambaran aktivitas dalam pekerjaan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Individu mampu menetapkan pilihan pekerjaan di masa depan. 2. Individu memahami gambaran aktivitas pekerjaan yang diinginkan di masa depan. 	<i>Writing</i> dan diskusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lembar identifikasi diri 2. Worksheet 3. Lembar observasi
Tahap 3 “Persyaratan Pekerjaan” Penelaahan persyaratan untuk mendapatkan pekerjaan tertentu	Individu memahami persyaratan yang dibutuhkan dalam pekerjaan yang diinginkan.	<i>Group activity</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lembar tugas kelompok 2. Worksheet 3. Lembar observasi
Tahap 4 “Rencana Pekerjaan Masa Depan” Penyusunan rencana pekerjaan di masa depan dan penelaahan usaha-	<ol style="list-style-type: none"> 1. Individu mampu menyusun rencana yang konkrit mengenai pekerjaan di masa depan. 2. Individu memahami usaha-usaha yang dapat dilakukan 	<i>Writing</i> dan diskusi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lembar rencana pekerjaan masa depan 2. Worksheet 3. Lembar observasi

usahan untuk mewujudkan rencana.	untuk mencapai pekerjaan yang diinginkan di masa depan.		
Tahap 5 “Pelaksanaan Rencana” Penelaahan pelaksanaan rencana yang telah dibuat untuk mendapatkan pekerjaan di masa depan.	Individu mampu melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan di masa depan	Dikusi kelompok	1. Alat tulis 2. Lembar rencana pekerjaan masa depan (pertemuan sebelumnya) 3. Worksheet 4. Lembar observasi
Tahap 6 “Evaluasi Tujuan Pekerjaan” Penelaahan kemungkinan tercapainya pekerjaan yang diinginkan di masa depan.	Individu mampu mengevaluasi kemungkinan tercapainya orientasi bidang pekerjaan yang telah dimiliki.	Writing dan diskusi	1. Alat tulis 2. Work sheet 3. Lembar observasi

Masing-masing tahap inti layanan terdiri dari tahap-tahap dalam *experiential learning* antara lain: 1) eksperimentasi, 2) identifikasi, 3) analisis, dan generalisasi. Prosedur pelaksanaan layanan secara rinci dijelaskan dalam Satuan Kegiatan Layanan Bimbingan (SKLB) terlampir.

g. Evaluasi

Evaluasi dilakukan terhadap perkembangan orientasi masa depan anak jalanan usia remaja yang terdiri dari sembilan indikator antara lain: individu mengeksplorasi pengetahuan yang berkaitan dengan minat, menentukan tujuan spesifik, memutuskan kesiapannya untuk membuat komitmen yang berisikan tujuan yang telah ditentukan, menetapkan tujuan dan penggambaran dari konteks masa depan, penyusunan rencana, melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun, evaluasi hasil, dan evaluasi emosi.

Evaluasi dilakukan dengan tiga cara, yakni dengan tes, studi dokumentasi, dan observasi. Evaluasi dengan tes dilakukan menggunakan angket orientasi masa depan untuk melihat perkembangan orientasi masa depan pekerjaan anak jalanan

dilihat dari skor orientasi masa depan yang didapat oleh anak jalanan. Layanan bimbingan berbasis *experiential learning* dapat dikatakan berhasil mengembangkan orientasi masa depan pekerjaan anak jalanan jika hasil skor angket orientasi masa depan anak jalanan setelah mengikuti layanan bimbingan lebih tinggi dari hasil skor angket anak jalanan sebelum mengikuti layanan bimbingan.

Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis hasil work sheet peserta dengan melihat pemahaman dan kompetensi indikator-indikator orientasi masa depan yang terdapat dalam work sheet. Evaluasi melalui observasi dibantu dengan pedoman/lembar observasi dalam setiap tahapan layanan untuk melihat indikator-indikator orientasi masa depan remaja yang ditunjukkan melalui tingkah laku peserta selama mengikuti layanan.

3. Statistik Intervensi

Statistik intervensi dalam penelitian menggunakan Uji U *Mann Whitney* untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan berbasis *experiential learning*. Uji *Mann-Whitney*, atau *U test* merupakan bagian dari statistik nonparametrik yang digunakan pada analisis komparatif untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang saling independen yang tidak mengasumsikan distribusi normal. Cara menentukan nilai uji statistik *Mann-Whitney* (nilai U) sebagai berikut (Siegel, 1997, hlm. 145 dan Wijaya, 2010, hlm. 51-52).

1. Menentukan formulasi hipotesis. Hipotesis statistik dalam penelitian sebagai berikut.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

2. Menentukan taraf nyata (α) dan U tabel.

Taraf nyata yang biasa digunakan biasanya 5% atau 1%. Taraf nyata yang digunakan dalam penelitian adalah $\alpha = 5\%$. Nilai U dilihat dari tabel harga-harga kritis dalam uji *Mann Whitney*.

3. Menentukan kriteria uji.

Kriteria uji dalam penelitian adalah H_0 ditolak jika $U \text{ hitung} < U \text{ tabel}$. H_0 tidak ditolak jika dalam hal lainnya.

4. Menentukan nilai uji statistik (nilai U).

a. Penentuan nilai uji statistik melalui tahap-tahap sebagai berikut.

Nilai pengamatan (skor) kedua sampel yang berukuran n_1 dan n_2 digabungkan, kemudian diranking (nilai pengamatan yang sama, rankingnya adalah rata-ratanya).

b. Menentukan R_1 dan R_2 , yaitu jumlah ranking gabungan n_1 dan n_2 .

c. Menentukan nilai U:

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - R_1$$

$$U_2 = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2 + 1)}{2} - R_2$$

Keerangan:

U_1 = jumlah peringkat 1

U_2 = jumlah peringkat 2

n_1 = jumlah sampel 1

n_2 = jumlah sampel 2

R_1 = jumlah ranking pada sampel n_1

R_2 = jumlah ranking pada sampel n_2

Nilai U yang diambil adalah nilai U terkecil dan untuk memeriksa ketelitian perhitungan digunakan rumus:

$$U_{\text{terkecil}} = n_1 \cdot n_2 - U_{\text{terbesar}}$$

5. Membandingkan statistik U dengan nilai U pada Tabel *U Mann-Whitney* pada taraf nyata 0,05.

Kriteria uji: H_0 ditolak jika $p(U) \leq \alpha$ untuk Uji satu pihak, atau $p(U) \leq \alpha/2$ untuk Uji dua pihak.

Uji statistik *U Mann Whitney* dapat dibantu menggunakan *software* SPSS dengan menganalisis taraf signifikansi dengan kriteria uji yang ada.

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian menempuh prosedur sebagai berikut.

1. Menentukan skor tiap responden sesuai dengan instrumen pengungkap data, angket orientasi masa depan, dengan hasil yang terentang antara 1-4. *Skoring*

dilakukan pada saat *pretest* dan *posttest* sehingga setiap responden memiliki skor untuk sesuai dengan desain penelitian.

2. Verifikasi data bertujuan untuk memilah-milah data yang memadai dengan yang tidak memadai untuk diolah. Verifikasi didasarkan atas kelengkapan jawaban dan kewajaran jawaban. Jawaban yang tidak lengkap, yakni ada butir pernyataan yang tidak dijawab dan jawaban yang tidak wajar, misalnya jawabannya sama untuk semua butir pernyataan atau jawabannya mengikuti pola tertentu, tidak diikutsertakan dalam pengolahan data lebih lanjut.
3. Menghitung atau melakukan analisis data untuk menguji hipotesis. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistika deskriptif berupa rata-rata hitung, skor minimal dan skor maksimal, dan simpangan baku. Sementara itu statistik inferensial digunakan untuk uji perbedaan rata-rata skor *pre test* dan *post test*. Keseluruhan proses perhitungannya dilakukan dengan menggunakan paket program *SPSS for Windows*.

Teknik analisis data dalam menguji hipotesis penelitian adalah dengan menggunakan uji *U Mann Whitney*. Penulis menggunakan uji *U Mann Whitney* untuk menguji efektifitas layanan bimbingan berbasis *experiential learning* dalam mengembangkan orientasi masa depan anak jalanan.

Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut: layanan bimbingan berbasis *experiential learning* efektif untuk mengembangkan orientasi masa depan anak jalanan usia remaja. Pada hipotesis layanan bimbingan berbasis *experiential learning* sebagai *independent variable* sedangkan orientasi masa depan sebagai *dependent variable*. Pengujian hipotesis penelitian selanjutnya dijabarkan ke dalam hipotesis statistik sebagai berikut:

Hipotesis Statistik : $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$

Kriteria pengujiannya, H_0 ditolak jika: nilai signifikansi *Mann Whitney* $p < 0.05$.

Layanan bimbingan berbasis *experiential learning* dinyatakan efektif untuk mengembangkan orientasi masa depan anak jalanan usia remaja jika hasil Uji *U Mann Whitney* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dengan $p < 0.05$.